

Sastra Tanpa Kelamin Virgiana Woolf

VIRGIANA WOOLF, sastrawan perempuan moderen Inggris, suatu ketika di tahun 1929 diundang untuk ceramah tentang fiksi dan perempuan di Girton College Cambridge. Woolf kemudian menyampaikan pikirannya dalam risalahnya dengan judul ‘*A Room of One’s Own*’. Dalam ceramah itu, Woolf menyampaikan tesis utamanya bahwa perempuan harus memiliki ‘ruang dan uang’ bila ingin menjadi penulis fiksi. Tesis itu merujuk pada sejarah perempuan yang tak pernah bisa memiliki keleluasaan seperti halnya kaum pria. Virgiana Woolf ingin mengatakan bahwa dua hal dasar itu merupakan syarat utama agar seorang penulis fiksi mampu mengembangkan intelektualitas dan imajinasinya sebagai seorang pengarang.

Ketika kemandirian itu terganggu, maka semua jalan untuk mencapai identitas karya perempuan juga akan terhalang. Dalam pembukaan esainya, Woolf membuat metafora pikiran perempuan sebagai air sungai yang mengalir yang terhalangi oleh aturan diskriminatif Oxbridge College (nama fiktif) sebagai lembaga intelektual dengan membatasi potensi pikiran seorang perempuan. Keadaan menjadi sangat berbeda apabila seorang perempuan memiliki hak dan kesempatan persis dengan seorang pria. Dus, ‘ruang dan uang’ adalah simbol sekaligus keyakinan Woolf sebagai alat pembebasan untuk mendapatkan kesetaraan sebagai seorang penulis perempuan. Bagi Woolf, dua prinsip materialisme itu juga merupakan alasan untuk menghapus jejak perempuan dari kekerasan sejarah, epsitemik, dan ekologis yang dilakukan pria.

Pijar

Keterbatasan itu, membuat kecerdasan perempuan tak mampu berpijar seperti para perempuan penulis fiksi sejak abad 16, meskipun mereka memiliki kejeniusan seperti Shakespeare. Seorang penulis fiksi harus memiliki ketenangan dan keleluasaan untuk berimajinasi. Tulisan yang bagus selalu baik bagi masyarakat, kata Woolf. Ruang yang dibatasi dan ketergantungan perempuan terhadap pria secara finansial

Ranang Aji SP

mematikan pijar yang ada dalam seorang perempuan. Meskipun kemudian seorang perempuan penulis Inggris di abad 17, Aphra Behn, membuka jalan bagi keberanian penulis generasi selanjutnya di abad 18, seperti Jane Austen dan Goerge Eliot (Mary Ann Evans) dan Emily Bronte di abad 19, namun sesungguhnya masih sangat banyak perempuan yang belum mampu melepaskan diri dari belenggu itu dan kehilangan pijarnyaif. Bahkan hal itu masih terjadi hingga abad 21 ini.

Androgini

Selain pembebasan perempuan melalui dua hal itu, apa yang diharapkan adalah lahirnya para perempuan penulis yang mampu bersuara, berpijar kuat, dan terang. Woolf kemudian menawarkan formula kepada setiap perempuan penulis untuk menjadi bagian dari sejarah sastra itu sendiri, melalui konsep androgini. Sebuah bentuk sastra tanpa kelamin. Hal ini persis seperti apa yang dinyatakan oleh sastrawan abad 18, Samuel Taylor Coleridge yang mengatakan bahwa pikiran seorang seniman sejati adalah androgini. Perempuan tak harus sama dengan seorang pria, tapi perempuan punya keunikan sendiri yang bisa menjadi bagian dari penciptaan kanon sastra yang khas perempuan. Woolf mengakui bahwa seorang pria dan perempuan memiliki kelebihan dan kekurangannya. Namun, dengan konsep androgini tersebut dirasa akan mampu menghilangkan perbedaan.

Pikiran Woolf ini mengingatkan bagaimana dirinya mengembangkan bentuk estetika yang dikenal sebagai ‘aliran kesadaran’ (*stream of consciousness*) yang awalnya diperkenalkan oleh May Sinclair (1918). Cerpennya berjudul ‘*Kew Gardens*’, misalnya menunjukkan metode itu. Sebuah cerpen tanpa plot dan mengalir dari momen ke momen melalui monolog interior. Bentuk estetika dan artistik yang sesungguhnya pernah digunakan Edgar Allan Poe dalam cerpen ‘*The Tell-Tale Heart*’ di akhir abad 19. Metode itu kemudian

juga digunakan oleh James Joyce dan Willian Faulkner di abad 20.

Pada konteks produk sastra perempuan yang bersifat androgini seperti itu, Woolf menunjuk Jane Austen dan Emily Breton sebagai contoh yang berhasil. Dua penulis itu, bagi Virgiana memberikan contoh penulis sastra yang mampu bersuara khas, indah, dan tak terlihat jenis kelaminnya. Paling penting, menurutnya, setiap penulis berhak melanggar apapun dalam penulisan, tetapi bukan demi untuk menghancurkan, tetapi untuk menciptakan. Meskipun demikian, konsep androgini Woolf ini dikritik oleh Elaine Showalter dalam esainya ‘*Gynocriticism Toward Feminis Poetics*’ (1979). Elaine menawarkan model ginokritik yang berupaya meng-hancurkan setiap jejak stereotip perempuan yang digambarkan dalam sastra laki-laki. Perlawanan yang jelas dan tidak berkompromi.

Di luar gagasan ginokritik itu, sastra androgini, tentu saja merupakan sesuatu yang mungkin bisa menetralkan problem gender. Menempatkan kesetaraan gender dan menghilangkan disparitas identitas kelamin. Meskipun pada faktanya, masih banyak penulis di masa kini seperti JK Rowling menggunakan nama pena pria. Rowling menggunakan nama Robert Galbraith untuk novelnya ‘*The Cuckoo’s Calling*’ (2013) untuk menghasilkan fiksi bernuansa pria. Meskipun problemnya mungkin sedikit berbeda dengan para perempuan penulis di abad-abad lampau. Tapi jejak inferiotasnya masih terasa. Di luar itu, harus diakui bahwa secara umum, problem finansial dan ruang bagi perempuan masih menjadi masalah. Tanpa dua hal itu, seorang penulis fiksi, kata Woolf, mereka akan kehilangan momen untuk menjadi penulis fiksi yang kontemplatif, dan hanya melahirkan penulis fiksi yang alami. □

*) *Ranang Aji SP, penulis fiksi*

dan nonfiksi. Esainya ‘Sepotong

Senja Untuk Pacarku: Antara Sastra Modern-Pascamodern, Makna dan Jejak Terpengaruhannya’ menjadi nomine dalam Sayembara Kritik Sastra 2020 Badan Bahasa.

Oase

Alexander Robert Nainggolan

TONGKAT SULAIMAN

ia telah membiarkan hewan-hewan itu bekerja. hingga tak ada satupun yang paham jika lapuk kayu lungkrah pada rayap. dan ia terjatuh. bukankah ia telah memahami segala kegamangan bahasa? maka saat maut mendekat, ia bersandar pada sejumlah hal ganjil, kemungkinan dari masa kecil dan bertopang di belikat kayu.

namun usia telah sampai pada batas. setiap hal akan terlepas bahkan untuk cemas dari tubuhnya.

2021

TONGKAT MUSA

- ular desisnya lebih halus. bukan semacam suara yang pernah menggoda adam dalam jerat. sihir terlanjur terkilir. maka dikunyah puluhan ular. agar jinak dan tamat. ada yang terpatuk dan lunglai. tinggal dalam bangkai.

- mata air sekali ketukan maka tanah pun pecah. udara buncah dan pecah. bergaung di sepanjang jazirah. setiap batas yang pernah lepas. mengucurlah titik-titik air. mengucur deras. maka sesaplah segala dahaga. musnahlah haus dan merayakan hari dengan pori-pori kulit yang basah.

- laut adakah yang terbelah selain luka? di seratnya engkau terjebak dan menganga. perih yang menyeka kulit ari. tapi laut telah membelah, ketika engkau ketuk tongkat kayu di rebah tanah. dan asin laut kerap susut dan larut. membuka lorong-lorong yang panjang. ia akan menempuh jalan baru. yang telah terkuaik di hadapannya. memanggul cahaya.

2021

NYANYIAN SUBUH

dengan syahdu ditempuhnya dingin angin. memasuki rongga kamar yang dipenuhi dengkur. sebelum remah cahaya menjemput di tirai jendela. dan napas kota tak lagi sempat dibaca. maka

*) *Alexander Robert Nainggolan, lahir di Jakarta, 16 Januari 1982. Bekerja sebagai staf Unit Pengelola Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (UPPMPT-SP) Kota Adm. Jakarta Barat. Tulisan berupa cerpen, puisi, esai, tinjauan buku terpublikasi di berbagai media massa serta sejumlah buku.*

MEKAR SARI

BOGAH saiki kudu sekolah. Tau ana program wajib belajar nem taun, banjur sangang taun lan rolas taun. Mula supaya bocah-bocah bisa padha sekolah. Pamarentah wis paweh anggaran cukup kanggo sekolahan-sekolah negeri apa swasta lumantar dana Biaya Operasional Sekolah (BOS) utawa Biaya Operasional Pendidikan (BOP). Ing pangajab bocah saka kulawarga ora duwe, utawa kulawarga kurang mampu. Bisa padha sekolah.

Kepara menawa ana bocah pinter tenan. Bakal bisa oleh beasiswa tekan pamulangan luhur utawa lulus perguruan tinggi. Lumantar program Bidikmisi. Wis akeh contone. Saka kulawarga kesrakat, pinter tenan bisa lulus tekan kuliah S-2 utawa S-3. Senadyan sing gagal ya ora sethithik.

“Iku lha rak teori lan programe ta, Pak. Nanging nyatane. Isih akeh bocah-bocah umuran sekolah, padha ora bisa sekolah. Merga kahanan. Terus piye kuwi?” pitakone Yu Parti marang bojone, Kang Dipo.

“Kok terus nyalah-nyalahke pamarentah barang. Iki rak merga anake dhewe ora ketampa ana sekolah negeri ta, Bu,” wangsulane Kang Dipo disarehake.

“Lha iya, ta. Saben taun ajaran anyar, wong tuwa karo bocah padha ribut. Bingung. Golek sekolahan. Merga aturane gonta-ganti. Nganti bocah sing kudune ketampa, dadi ora ketampa. Sing mesthine ora ketampa dadi ketampa. Terus piye kuwi? Klebu anake dhewe, si Indah Permatasari. Ora ketampa amerga umure isih enom. Durung ana telulas taun. Mangka ya ora bodho banget. Kepara luwih pinter tinimbang sing umure luwih tuwa.” Suwarane Yu Parti isih dhuwur. Kadereng rasa gela lan mangkel. Merga anake wedok kang digadhang-gadhang ing mbesuke kasil uripe, merga klebu pinter sekolahe, ora ketampa ana SMP Negeri Kebonraja ing desane.

“Iku wis dadi aturan, Bu. Sing gawe aturan iku wis nglimbang kanthi temen ala lan becike. Pancen taun iki, beda carane karo taun-taun sadurunge. Merga anane pageblug Covid-19. Saben ana aturan anyar, mesthi wae ora isa gawe mareme wong kabeh.” Kang Dipo coba ngeri-erih bojone kang katon isih durung trima.

“Lho, njenengan kok malah ngewangi pamarentah ki piye ta, Pak. Mangka aturan iku wis gawe rugine anake dhewe.” Yu Parti tambah srengeng.

“Heh... heh... aja kleru tampa, Bu. Pamarentah iku gawe aturan kanggo kabeh warga sanegara. Sing nasibe bocah kaya anake dhewe ki, tak kira ya akeh ta.”

“Wis, pokoke sampeyan kudu kupiya liya. Mbuh piye carane. Anake dhewe isa ketampa ing SMP Negeri Kebonraja. Apa arep sowan Pak Kepala

Sekolah, njaluk tulong Pak Lurah, njaluk tulong anggota DPRD kang wingi kok pilih kae, apa liyane. Karepmu kana,” panjaluke Yu Parti kenceng.

Sidane Kang Dipo keraya-raxa sowan menyang dalame Pak Lurah, matur perkara anake wedok sing ora bisa klebu ana sekolah negeri ing desane dhewe. Pamrihe kepriye carane, bisa dibiyanu supaya klebu sekolah.

“We lha, kula nggih mboten gadhah wenang kanggo mbiyanu bisane bocahmu klebu ana sekolah kono, Lik. Senadyan sekolahan iku mapan ana desane dhewe kene,” ngendikane Pak Lurah antarané basa ngoko lan krama madya.



ILUSTRASI JOS

“Nanging Pak Lurah rak saged ta ngendika dhateng Pak Kepala sekolah,” panjaluke Lik Dipo.

“Aturan bisa ketampa lan orane mlebu sekolah niku sampun diatur dening kang kawogan. Kementerian Pendidikan Kebudayaan utawa Dinas Pendidikan yen ana kabupaten, Lik,” piterange pak Lurah,

“Upami... upami... niki... kula nyuwun urik-urik pripun Pak Lurah, kados pundi?” Lik Dipo ngaturake panyuwunan.

“Urik-urik piye. Tulisan kanggo Pak Kepala Sekolah napa pripun, kajeng sampeyan.” “Lha inggih.”

“O... ya ora apa. Nanging isine dudu jaminan utawa njaluk anakmu isa ditampa lho, ya. Merga wis ana aturane kanggo nampa siswa anyar. Upama ora ketampa ana negeri, isih isa ana sekolah swasta ta, Lik.”

“Lha nggih nanging langkung mantep sekolah

ten sekolah negeri. Menapa malih ragade nggih sakelangkung mirah, katandhing ten swasta.”

“Nggih leres. Sing baku anak sampeyan kudu sekolah. Mesakake isih cilik kok ora sekolah.”

“Nggih mugu-mugu yen mboten saged ketampi ten SMP negeri, purun ten swasta.”

“Ya, kudune mangkono. Bocahe dibombong wae. Kareben ora kendho semangat sekolahe.”

Sidane kadereng saka ngemong karo wargane, Pak Lurah Kebonraja kersa gawe urik-urik utawa memo menyang kepala sekolah.

“Ya wis. Mangga iki dibeta, Lik. Sesuk isa kanggo sowan Pak Kepala Dekolah. Nanging kula mboten janji utawa nyuwun, yen anak sampeyan kudu ditampa lho, nggih.”

“Nggih, matur nuwun, Pak,” ature Kang Dipo karo njaluk pamit.

Esuke, Kang Dipo sida mruput menyang SMP Negeri Kebonraja. Arep sowan Pak Kepala Sekolah, kanthi nggawa urik-urik utawa memo saka Pak Lurah.

Tekan sekolahan. Kang Dipo kaget! Amarga kang padha arep sowan Pak Kepala Sekolah, jebul akeh. Mligine kang anake ora ketampa. Nganti antri ngebaki kursi ing teras sekolahan. Senadyan mangkono isih ana kang teka maneh. Ndlidir. Kamangka jarene Pak Kepala Sekolah durung rawuh. Mula kudu padha nudu ngdhisik.

Meruhi wong kang teka saya akeh saka pehak sekolahan banjur nglungguhake tamu-tamu kasebut ana kelas. Gandheng isih mangsa pageblug Covid-19, mula kang ora nganggo masker dijalku kudu nganggo masker. Dene kang durung nganggo utawa nggawa masker, diwenahi dening sekolahan. Semono uga lungguhe uga arang-arang. Sabangun mung wong siji.

“Bapak saha ibu, nyuwun pangapunten saestu menawi putra-putri panjenengan mboten ketampi sekolah wonten mriki. Awit kula ugi namung nindakake aturan ingkang sampun wonten. Dados mboten saged ngewah-ewahi utawi ngreka daya sanesipun. Menawi ngantos tumindak mekaten, kula saged kenging sanksi utawi ukuman,” piterange Pak Kepala Sekolah.

Sawise diadani takon tinakonan sacukupe, kanggo kang kurang terwaca lan wis kaanggep cukup, para tamu kasebut banjur diaturi kondur. Kudu lila, gelem ora gelem anake sekolah ana sekolah swasta. Klebu Kang Dipo, sing ora sida ngaturke urik-urike saka Pak Lurah marang Pak Kepala Sekolah. Merga isin.

Kang banjur semparat mulih. Dluwang isi urik-urik utawa memo saka Pak Lurah dijupuk saka sake klambi. Diuwek-uwek nganti lembut. Banjur dibuwang wuuueerrr....ana kalenan.

Cunthel ! □

Bangunjiwo, 2021

Geguritan

Irul S. Budianto

MALIOBORO

sore mecaki dalanmu
angenku lumepas nyigar wektu
sejarah kraton bisa diwaca cetha
ora perlu ngreka muyege crita

biyen nalika kraton duwe gawe
ing kene sewu kembang ngawe-awe
arum wangine dadi seksi
peradaban sing kudu diwiwiri
mawa weninging ati

lakune wektu nggawa owah-owahan
suprandene dalanmu panggah dadi jujugan
sapa wae sing kepengin golek sesawangan
utawa napak tilas sejarah
adege dinasti sing isih katon gagah

sore mecaki dalanmu
dumadakan aku kepengin ngambu
wangine kembang sing ora ilang

sliramu isih katrem nyawang?
Malioboro-Jogja, 2021

TUMANG

ing antarane tumpukan kuningan lan tembaga
daktemu kencana ngelus rasa-pangrasa

ora esuk ora bengi
unine asmaradana njaluk diwerdeni

nggenteni sliramu sing kepengin nekani
Tumang-Cepogo, 2021

GURIT ALIT

wengi durung paja-paja nyebar sepi
saka enggok-enggokan dalan keprungu
kabar kuwawa nothok ati
dheweke lunga ninggal sacarik kertas
isi gegayuhan sing durung tuntas
kudu dibacutake anak putu

aku blangkemen ora bisa nyuwara
nuli daktulis sagagang gurit alit
sapa ngerti isine nyurasa jembare langit
dheweke sing kadhung lunga
kelingan lungide lara lapa
lan anak putu ora kakehan anggit
Donohudan, 2021